

PENGARUH METODE PENCATATAN *PERPETUAL INVENTORY METHOD* DAN *PHYSICAL INVENTORY METHOD* TERHADAP LABA FISKAL DALAM UU PAJAK PENGHASILAN

Adang Sudjana¹

ABSTRACT

Article is a result of a “book research” and try to describe the implementation of UU No. 17 tahun 2000 in a company, especially a company tax profit, that is how the influences of inflation and deflation if the supply scored based on Average Method or FIFO. In condition the supply record by company using Perpetual and or Physiscal Inventory Method.

Keywords: *recording method, perpetual inventory method, physiscal inventory method, profit tax, income tax*

ABSTRAK

Artikel merupakan hasil “book research”, yaitu mencoba menelaah penerapan UU No. 17 tahun 2000 di dalam suatu perusahaan (yang direkayasa), khususnya laba fiskal perusahaan, yaitu bagaimana pengaruh keadaan inflasi dan atau deflasi jika persediaan/pemakaiannya dinilai dengan metode Rata-rata dan atau FIFO. Dalam kondisi pencatatan persediaan oleh perusahaan menggunakan metode Perpetual dan atau Physical Inventory Method.

Kata kunci: *metode pencatatan, erpetual nventory ethod, physiscal inventory method, laba fiskal, pajak penghasilan*

¹ Staf Pengajar UBiNus, Jakarta

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 7 tahun 1983 sebagaimana telah diubah dan ditambah dengan Undang Undang Nomor 10 tahun 1994 sebagaimana telah diubah dan ditambah dengan Undang Undang Nomor 17 tahun 2000 tentang Pajak Penghasilan telah mengatur mengenai metode penilaian persediaan dan pemakaian persediaan yang diperkenankan, yaitu seperti tertuang dalam pasal 10 ayat 6 “Persediaan dan pemakaian persediaan untuk penghitungan harga pokok dinilai berdasarkan harga perolehan yang dilakukan secara rata rata atau dengan cara mendahulukan persediaan yang diperoleh pertama”.

Pada umumnya, terdapat 3 (tiga) golongan persediaan barang, yaitu barang jadi atau barang dagangan, barang dalam proses produksi, bahan baku, dan bahan pembantu. Ketentuan pada ayat itu mengatur bahwa penilaian persediaan barang hanya boleh menggunakan harga perolehan. Penilaian pemakaian persediaan untuk penghitungan harga pokok hanya boleh dilakukan dengan cara rata rata atau dengan cara mendahulukan persediaan yang didapat pertama (*First In First Out* atau disingkat FIFO). Sesuai kelaziman, cara perolehan tersebut juga diberlakukan terhadap sekuritas.

PEMBAHASAN

Metode Pencatatan Persediaan

Terdapat dua teknik/metode pencatatan persediaan/pemakaiannya dalam perusahaan, yaitu *Perpetual Inventory Method* dan *Physical Inventory Method*. *Perpetual Inventory Method* adalah suatu teknik pencatatan persediaan/pemakaiannya yang dilakukan dengan cara menghitung saldo persediaan dan atau pemakaiannya setiap hari pada kartu persediaan. Oleh karena itu, setiap saat dapat diketahui posisi saldo persediaan yang ada di gudang. *Stock opname* persediaan menjadi pekerjaan tambahan saja, yaitu bertujuan hanya mencocokkan saldo fisik barang yang ada di gudang dengan catatan persediaan pada kartu gudang/kartu persediaan barang. Dengan demikian, kelemahannya adalah jika jenis barang demikian banyak maka hal itu akan memakan biaya administrasi yang besar.

Physical Inventory Method adalah suatu teknik pencatatan persediaan/pemakaiannya yang dilakukan dengan cara hanya menghitung saldo persediaan dan atau pemakaiannya pada akhir bulan dengan melakukan *stock opname*. *Stock opname* persediaan menjadi pekerjaan yang wajib. Tujuan *stock opname* disini benar-benar ditujukan untuk mengetahui saldo fisik barang yang ada di gudang kemudian catatan persediaan pada kartu gudang/kartu persediaan barang disesuaikan. Dengan demikian, kelemahannya adalah catatan persediaan tidak dapat setiap saat menunjukkan saldo

persediaan. Kebaikannya adalah metode pencatatan ini hanya memakan biaya administrasi yang rendah.

Ilustrasi

Ilustrasi yang akan dipaparkan berikut ini ingin mengungkapkan bagaimana pengaruh kedua metode pencatatan persediaan dan pemakaiannya tersebut (*Perpetual Inventory Method* dan *Physical Inventory Method*) terhadap laba fiskal dalam keadaan Inflasi (harga meningkat) dan Deflasi (harga menurun), baik jika perusahaan menggunakan Metode FIFO atau jika menggunakan Metode Rata-rata, sebagaimana diperkenankan dalam UU Pajak Penghasilan.

Tabel 1 Keadaan Inflasi dan Metode Penilaian Persediaan/Pemakaian yang Dipergunakan adalah Metode Rata-rata

	<i>Perpetual Inventory Method</i>	<i>Physical Inventory Method</i>
Saldo Awal Januari '04	2.350.000	2.350.000
Pembelian	13.250.000	13.250.000
Saldo Akhir Januari '04	(3.292.500)	(2.400.000)
Harga Pokok / Pemakaian	12.307.500	13.200.000

Dari data Tabel 1 tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam keadaan inflasi (kecenderungan harga bahan baku/pembelian barang dagangan meningkat), jika perusahaan menggunakan metode rata-rata dalam melakukan penilaian persediaan/pemakaian bahan baku maka harga pokok akan tidak sama antara pencatatan dengan *Perpetual Inventory Method* dan *Physical Inventory Method*. Harga Pokok yang dicatat dengan *Physical Inventory Method* akan lebih besar dari harga pokok yang dicatat dengan *Perpetual Inventory Method*. Dalam tabel tersebut terlihat harga pokok yang dicatat dengan *Physical Inventory Method* sebesar Rp13.200.000 adalah lebih besar dari harga pokok yang dicatat dengan *Perpetual Inventory Method* sebesar Rp12.307.500.

Akibat lebih jauh terhadap laba fiskal adalah dengan asumsi hal lain tidak berubah, bahwa dalam keadaan inflasi, jika perusahaan menggunakan metode penilaian/pemakaian persediaan dengan metode rata-rata maka laba fiskal akan lebih rendah, jika perusahaan menggunakan metode pencatatan persediaan dengan cara *Physical Inventory Method* daripada menggunakan *Perpetual Inventory Method*. Hal itu merupakan "loop hole" (celah) yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk menghindarkan diri dari Pajak penghasilan pada saat inflasi.

Tabel 2 Keadaan Inflasi dan Metode Penilaian Persediaan/Pemakaian yang Dipergunakan adalah metode FIFO

	<i>Perpetual Inventory Method</i>	<i>Physical Inventory Method</i>
Saldo Awal Januari '04	2.350.000	2.350.000
Pembelian	13.250.000	13.250.000
Saldo Akhir Januari '04	(3.500.000)	(3.500.000)
Harga Pokok / Pemakaian	12.100.500	12.100.000

Dari data Tabel 2 tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam keadaan inflasi (kecenderungan harga bahan baku/pembelian barang dagangan meningkat), jika perusahaan menggunakan metode FIFO dalam melakukan penilaian persediaan/pemakaian bahan baku maka harga pokok akan sama antara pencatatan dengan *Perpetual Inventory Method* dan *Physical Inventory Method*. Harga Pokok yang dicatat dengan *Physical Inventory Method* sama dengan harga pokok yang dicatat dengan *Perpetual Inventory Method*. Dalam tabel tersebut terlihat harga pokok yang dicatat dengan *Physical Inventory Method* sama dengan harga pokok yang dicatat dengan *Perpetual Inventory Method*, yaitu sebesar Rp.12.100.000.

Akibat lebih jauh terhadap laba fiskal adalah--dengan asumsi hal lain tidak berubah--dalam keadaan inflasi, jika perusahaan menggunakan metode penilaian/pemakaian persediaan dengan metode FIFO maka laba fiskal tidak akan terpengaruh, apakah perusahaan menggunakan metode pencatatan persediaan dengan cara *Physical Inventory Method* ataupun menggunakan *Perpetual Inventory Method*.

Tabel 3 Keadaan Deflasidan Metode Penilaian Persediaan/Pemakaian yang Dipergunakan adalah Metode Rata-rata

	<i>Perpetual Inventory Method</i>	<i>Physical Inventory Method</i>
Saldo Awal Januari '04	2.350.000	2.350.000
Pembelian	9.950.000	9.950.000
Saldo Akhir Januari '04	(2.085.000)	(1.892.000)
Harga Pokok / Pemakaian	10.215.000	10.408.000

Dari data Tabel 3 tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam keadaan deflasi (kecenderungan harga bahan baku/pembelian barang dagangan menurun), jika perusahaan menggunakan metode rata-rata dalam melakukan penilaian persediaan/pemakaian bahan baku maka harga pokok akan tidak sama antara pencatatan dengan *Perpetual Inventory Method* dan *Physical Inventory Method*. Harga Pokok yang dicatat dengan *Physical Inventory Method* akan lebih besar dari harga pokok yang dicatat dengan *Perpetual Inventory Method*. Dalam Tabel 3 terlihat harga pokok yang dicatat dengan *Physical Inventory Method*.

Inventory Method sebesar Rp10.408.000 adalah lebih besar dari harga pokok yang dicatat dengan *Perptual Inventory Method* sebesar Rp10.215.000.

Akibat lebih jauh terhadap laba fiskal adalah--dengan asumsi hal lain tidak berubah--dalam keadaan deflasi, jika perusahaan menggunakan metode penilaian/pemakaian persediaan dengan metode rata-rata maka laba fiskal akan lebih rendah, jika perusahaan menggunakan metode pencatatan persediaan dengan cara *Physical Inventory Method* daripada menggunakan *Perpetual Inventory Method*. Hal itu merupakan “*loop hole*” (celah) yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk menghindarkan diri dari Pajak penghasilan pada saat deflasi.

Tabel 4 Keadaan Deflasi dan Metode Penilaian Persediaan/Pemakaian yang Dipergunakan adalah Metode FIFO

	<i>Perpetual Inventory Method</i>	<i>Physical Inventory Method</i>
Saldo Awal Januari '04	2.350.000	2.350.000
Pembelian	13.250.000	13.250.000
Saldo Akhir Januari '04	(3.500.000)	(3.500.000)
Harga Pokok / Pemakaian	12.100.500	12.100.000

Dari data tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam keadaan inflasi (kecenderungan harga bahan baku/pembelian barang dagangan meningkat), jika perusahaan menggunakan metode FIFO dalam melakukan penilaian persediaan/pemakaian bahan baku maka harga pokok akan sama antara pencatatan dengan *Perpetual Inventory Method* dan *Physical Inventory Method*. Harga Pokok yang dicatat dengan *Physical Inventory Method* sama dengan harga pokok yang dicatat dengan *Perpetual Inventory Method*. Dalam tabel tersebut terlihat harga pokok yang dicatat dengan *Physical Inventory Method* sama dengan harga pokok yang dicatat dengan *Perptual Inventory Method*, yaitu sebesar Rp12.100.000.

Akibat lebih jauh terhadap laba fiskal adalah--dengan asumsi hal hal lain tidak berubah--bahwa dalam keadaan inflasi, jika perusahaan menggunakan metode penilaian/pemakaian persediaan dengan metode FIFO maka laba fiskal tidak akan terpengaruh, apakah perusahaan menggunakan metode pencatatan persediaan dengan cara *Physical Inventory Method* ataupun menggunakan *Perpetual Inventory Method*.

PENUTUP

1. Baik keadaan inflasi maupun keadaan deflasi, penggunaan penilaian persediaan dengan metode rata-rata akan berpengaruh terhadap harga pokok perusahaan, yaitu bahwa jika digunakan *Physical Inventory Method* maka harga pokok akan lebih besar daripada dengan *Perpetual Inventory Method*. Akibat lebih jauh adalah jika digunakan metode penilaian persediaan dengan cara rata-rata dan digunakan metode pencatatan persediaan dengan *Physical Inventory Method* maka laba fiskal akan lebih rendah. Selanjutnya, Pajak Penghasilan akan lebih rendah pula. Hal itu merupakan “*loop hole*” yang dapat dimanfaatkan perusahaan dalam menghindarkan diri dari kewajiban perpajakan.
2. Baik keadaan inflasi maupun keadaan deflasi, penggunaan penilaian persediaan dengan metode FIFO tidak akan berpengaruh terhadap harga pokok perusahaan, apakah digunakan metode pencatatan dengan *Perpetual Inventory Method* maupun dengan *Physical Inventory Method*.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Matz, Adolph and Milton F. Usry. *Cost Accounting*. Sixth Edition. South Western Publishing Co.

Mulyadi. *Akuntansi Biaya*. Edisi 3. Yogyakarta: BPFE.

Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2000 tentang Pajak Penghasilan.